



Habituasi dan Perilaku Sosial Pelajar di Daerah Prostitusi Tegal Panas Kabupaten Semarang

Andwian Ody Prayoga^{1*}, Sucihatiningsih Dian Wisika Prajanti²

Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

andwianody@students.unnes.ac.id^{1*}, dianwisika@mail.unnes.ac.id²

Abstrak: Prostitusi merupakan masalah sosial yang berdampak bagi semua bidang kehidupan. Pelajar yang hidup di daerah prostitusi Tegal Panas terdistraksi perilaku negatif sehingga moralitasnya tidak berkembangan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *habitus* dan perilaku sosial pelajar yang hidup di daerah Prostitusi Tegal Panas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian fenomenologi. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *habitus* pelajar dipengaruhi oleh pemberlakukannya aturan-aturan di lingkungan keluarga, namun pergaulan dengan remaja dan orang dewasa tidak dapat dihindari sehingga juga mempengaruhi kebiasaan mereka. Perilaku sosial pelajar lebih terarah daripada anak remaja yang tidak melanjutkan sekolah karena mereka menghabiskan waktu di sekolah, namun juga terdapat beberapa pelajar yang memiliki perilaku sosial yang menyimpang seperti berbicara kasar, merokok, mencicipi minuman keras, sampai melakukan seks bebas dan hamil di luar nikah. Penelitian ini menyarankan agar orang tua dan lembaga sosial terkait melakukan upaya penguatan moral bagi anak remaja yang hidup di daerah rentan, seperti daerah prostitusi.

Kata kunci: habituasi; moral; pelajar; prostitusi; remaja.

Habituation and Social Behavior of Students in Prostitution Areas in Semarang Regency Tegal Panas

Abstract: Prostitution is a social problem that impacts all aspects of life. Students living in the Tegal Panas red-light district are distracted by negative behavior, thus hindering their moral development. This study aims to describe the habits and social behavior of students living in the Tegal Panas red-light district. This study uses a qualitative descriptive approach with a phenomenological research design. Data collection techniques include in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis uses Miles and Huberman, which consists of data collection, data condensation, data presentation, and conclusions. The results show that students' habits are influenced by the implementation of rules in the family environment, but interaction with teenagers and adults is unavoidable, which also influences their habits. Students' social behavior is more focused than teenagers who do not continue their education because they spend their time at school. However, some students also exhibit deviant social behavior such as rude language, smoking, drinking alcohol, engaging in casual sex and getting pregnant outside of marriage. This study recommends that parents and related social institutions take efforts to strengthen the morals of teenagers living in vulnerable areas, such as red-light districts.

Keywords: habituation; morals; prostitution; students; teenagers.

1. Pendahuluan

Lingkungan memberikan pengaruh terhadap perkembangan manusia maupun hewan. Lingkungan mencakup berbagai faktor yang berperan dalam membentuk individu sejak masa pertumbuhannya (Handayani, 2019). Lingkungan merupakan salah satu faktor yang paling besar pengaruhnya bagi pendidikan karakter anak (Nabila & Desmon, 2022). Jadi

peran lingkungan sangat penting pengaruhnya terhadap pertumbuhan seseorang.

Permenkabud nomor 137 tahun 2014 mengenai Standar Pencapaian Perkembangan Anak ditetapkan enam aspek utama dalam perkembangan anak, seperti aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, Bahasa, sosial emosional, dan seni (Yanti dan Restuti, 2025).

Salah satu perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan adalah

perkembangan moral anak. Perkembangan moral ini dibentuk dari hasil interaksi, penemberlakuan nilai dan norma oleh masyarakat, dan habituasi yang ada dalam lingkungan. Moral merupakan suatu hukum perilaku yang diterapkan kepada setiap individu dalam bersosialisasi dengan sesamanya sehingga terjalin rasa hormat dan menghormati antar sesama (Putra, 2020). Jadi, perkembangan moral adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan individu berkenaan dengan tata cara, kebiasaan, adat, dan standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial (Lutfya *et al.*, 2024).

Pelajar adalah seseorang yang aktif dan menuntut ilmu. Pelajar yang dalam jenjang masa remaja adalah individu yang rentan terpengaruh oleh lingkungannya. Seorang pelajar yang memasuki masa remaja akan mengalami perkembangan moral, seiring semakin luasnya ia berinteraksi (Wati, 2017). Pada awalnya, seorang anak remaja hanya berinteraksi di lingkungan keluarga, namun setelahnya akan berkembang lebih luas lagi dengan teman-temannya di sekolah atau dengan masyarakat di lingkungan sosialnya. Disini pembentukan dasar-dasar moral terjadi dan akan menjadi acuan bagi para remaja ketika ia berinteraksi (Santrock, 2003).

Keluarga memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk jiwa dan kepribadian seorang anak, karena baik buruknya pribadi dan jiwa anak sangat tergantung dari keluarga atau kedua orang tuanya (Framanta, 2020). Sedangkan dalam perkembangannya, seorang anak akan tetap melakukan interaksi dengan orang lain di dalam lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial baik secara langsung atau tidak langsung mempunyai pengaruh dan dampak penting bagi orang lain dalam aktivitas sehari-harinya (Harahap, 2023). Interaksi ini dilakukan baik di lingkungan sosial tempat tinggal maupun sekolahnya.

Desa Tegal Panas merupakan desa yang terletak di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Di beberapa bagian desa tersebut dijadikan sebagai tempat prostitusi, tepatnya di Rukun Tetangga (RT) 5, 6, dan 7. Masyarakat yang ada di dalam dan sekitar RT tersebut harus hidup berdampingan dengan warga yang memiliki usaha tempat karaoke yang dominan dengan dengan adanya kegiatan prostitusi. Banyak anak remaja yang hidup di daerah lokalisasi prostitusi Tegal Panas mengalami degradasi moral. Kebanyakan mereka terdistraksi hal-hal negatif dari adanya aktivitas prostitusi, seperti minum minuman beralkohol, memiliki kontrol emosional yang rendah, berbicara kasar, berhubungan seks di luar nikah, hingga melakukan tindakan

riminal berupa kekerasan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ichwani, dkk pada tahun 2019 yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan tempat tinggal remaja di desa Tegal Panas dengan praktik pacaran yang kurang baik di sekitar wilayah lokalisasi (Ichwani *et al.*, 2019).

Lingkungan prostitusi menciptakan masalah sosial yang kompleks dan memberikan dampak luas bagi masyarakat. Kelompok yang paling rentan terkena dampak tersebut adalah kelompok remaja. Kebanyakan anak pada usia remaja adalah seorang pelajar. Lingkungan yang berbaur dengan lokalisasi memberikan pengaruh terhadap perkembangan perilaku seorang anak khususnya pola perilaku seksual, dan aktivitas menyimpang lainnya seperti mabuk, judi, dan ikut ke tempat hiburan sekitar (Utami *et al.*, 2023). Oleh karena itu, pembentukan moralitas remaja juga tidak dapat berkembang secara maksimal karena adanya paparan aktivitas prostitusi di Tegal Panas, hal ini menjadi salah satu bukti bahwa lingkungan sosial sangat mempengaruhi perkembangan moral anak remaja.

Piaget mengemukakan bahwa secara psikologis, masa remaja merupakan usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia saat anak tidak merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak integrasi dalam masyarakat dewasa mempunyai aspek efektif, berhubungan dengan masa pubertas, dan memiliki perubahan intelektual yang mencolok (Hurlock, 1999). Usia remaja merupakan usia yang ideal untuk proses belajar serta mengekplorasi dan mengembangkan diri (Darmiany, 2021). Dalam proses pengembangan diri pelajar yang juga merupakan seorang remaja, lingkungan prostitusi mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan setiap harinya dan perilaku sosial mereka.

Habitus adalah suatu yang bukan alamiah (*non-natural*), seperangkat karakter yang diperoleh sebagai hasil dari kondisi-kondisi sosial dan oleh karena itu dapat secara penuh atau sebagian sama pada orang-orang yang adalah produk dari kondisi-kondisi sosial yang sama (Novenanto, 2018). Jadi, Habitus merupakan proses adaptasi yang terjadi pada seseorang yang menjadi terbiasa atau tidak peka terhadap stimulus yang terjadi secara berulang pada dirinya. Dalam konsep tersebut, paparan aktivitas prostitusi secara berulang menyebabkan hal-hal yang cenderung menyimpang dan dianggap biasa

oleh remaja bahkan terkadang dirasa mudah untuk melakukan hal yang sama dengan orang dewasa pelaku kegiatan prostitusi. Hal ini berpotensi mengubah sudut pandang dan pendirian mereka terhadap moralitas, dan pada akhirnya mempengaruhi pola perilaku sosial mereka sehari-hari.

Dalam hal tersebut pelajar mengalami dilematis dalam perkembangan moralnya, karena habitus yang dilakukan di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial tempat tinggalnya berbeda-beda.

Meskipun banyak penelitian yang sudah membahas dampak lingkungan, proses habituasinya terhadap perkembangan pelajar di masa remaja, penelitian tersebut sering kali bersifat umum, seperti: (1) Penelitian dengan judul "Program Habituasi dalam Penguanan Karakter Siswa di SMA Negeri 4 Gorontalo" oleh Saiful S. Bialangi, dkk tahun 2023 (Balangi *et al.*, 2023). Penelitian tersebut membahas habituasi dan dampaknya terhadap pengembangan karakter, berbeda dengan penelitian ini yang membahas habituasi di daerah yang rentan yaitu prostitusi, (2) Penelitian dengan judul "Penyimpangan Seksual Remaja di Lingkungan Prostitusi di Desa Maospati Kabupaten Magetan" oleh Yayuk Kalsum tahun 2017 (Kalsum, 2017). Penelitian tersebut membahas tentang penyimpangan anak remaja di daerah prostitusi namun tidak secara spesifik membahas kebiasaan atau habitusnya, (3) Penelitian dengan judul "Dampak Pergaulan Bebas di Kalangan Pelajar: Studi Kasus di Desa Toineke Kecamatan Kualin Kabupaten Timor Tengah Selatan" oleh Sergi Fatu, dkk tahun 2022 (Fatu *et al.*, 2022). Penelitian tersebut membahas tentang faktor lingkungan sosial terhadap perilaku pergaulan bebas anak pelajar, namun tidak secara spesifik membahas habituasi, dan dampak lingkungan yang rentan, seperti lingkungan prostitusi.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, masih terdapat kesenjangan dalam studi yang secara spesifik membahas tentang bagaimana habituasi pelajar yang hidup di lingkungan prostitusi dan pengaruhnya pada perilaku sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mendeskripsikan secara mendalam tentang habituasi yang berlangsung dalam kehidupan sosial anak pelajar di daerah prostitusi Tegal Panas, Kabupaten Semarang.

Secara teoretis, konsep habituasi telah banyak diterapkan dalam psikologi kognitif, namun secara spesifik dalam menjelaskan pembentukan perilaku sosial pelajar yang hidup di daerah yang rentan masih sangat terbatas.

Penelitian ini menjembatani teori habituasi dalam kerangka analisis perilaku sosial pelajar.

Penelitian ini juga menawarkan kebaruan, yaitu dengan konsep habituasi pelajar, maka penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang permasalahan sosial seorang pelajar yang hidup di daerah rentan, seperti daerah prostitusi. Kontribusi terpentingnya adalah hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan rekomendasi praktis bagi lembaga terkait, seperti lembaga pendidikan dan lembaga sosial untuk merancang program intervensi yang efektif untuk mengatasi problematika tersebut.

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan habituasi dan perilaku sosial pelajar yang hidup di daerah prostitusi Tegal Panas, Kabupaten Semarang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini di lakukan di daerah prostitusi Tegal Panas, Desa Jatijajar, Kabupaten Semarang pada tanggal 1-30 Agustus 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang secara holistik bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, baik itu perilaku, persepsi, motivasi, maupun tindakan, dan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode yang alamiah (Moeloeng, 2018).

Desain penelitian fenomenologi mencoba memahami peristiwa-peristiwa kehidupan manusia dalam kerangka pemikiran dan perilaku masyarakat sebagaimana yang dipahami atau dipikirkan oleh individu itu sendiri (Nasir *et al.*, 2024). Desain penelitian fenomenologi dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami peristiwa-peristiwa yang di alami pelajar yang hidup di daerah prostitusi melalui pengalaman subjektifnya, sehingga peneliti mendapatkan pengetahuan yang lebih baik tentang realitas yang terjadi dalam lokus penelitian.

Penelitian kualitatif dengan desain fenomenologis di mulai melalui beberapa tahapan, antara lain (Nasir *et al.*, 2024):

Pertama, penentuan lokasi dan individu, tahapan ini adalah dimana peneliti harus mengetahui siapa informan dan kemampuan orang yang diwawancara dalam mengungkapkan pengalaman. Lokasi penelitian ini adalah di desa Jatijajar, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, tepatnya di lokalisasi Tegal Panas pada Rukun Tetangga (RT) 5,6, dan 7, karena di RT tersebut didominasi dengan bangunan tempat

prostitusi, sedangkan informan dalam penelitian ini adalah remaja, orang tua, ketua RT, dan ketua karang taruna.

Kedua, proses pendekatan, dalam tahapan ini, proses pendekatan yang dimaksud adalah melakukan wawancara yang tidak lugas sehingga diperlukan kesabaran dalam proses pengambilan data. Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam atau *in-depth interview* adalah suatu proses yang bertujuan untuk memperoleh keterangan atau informasi dengan bertukar ide guna penelitian dengan cara bertanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai.

Ketiga, strategi penentuan pemilihan informan, dalam tahapan ini peneliti memilih informan dengan syarat bahwa semua individu yang di teliti mewakili orang-orang yang pernah mengalami fenomena tersebut. Seperti pemilihan pelajar sebagai informan dikarenakan mereka dikarenakan mereka adalah aktor yang terdampak lingkungan prostitusi, sedangkan pemilihan informan orang tua dan tokoh agama diyakini peneliti sebagai informan yang memiliki pengetahuan dan wawasan untuk menjawab validitas data yang diberikan oleh remaja.

Keempat, teknik pengumpulan data, dalam tahapan ini terdapat empat prosedur pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, dokumentasi berupa dokumen publik, dan *audio visual material* seperti foto atau gambar.

Kelima, prosedur pencatatan data, dalam tahapan ini, peneliti harus memperhatikan empat hal di saat mendokumentasikan data wawancara: (1) Gunakan judul untuk menangkap informasi penting dan mengingatkan akan tujuan wawancara, (2) Memberi jarak antar pertanyaan pada lembar khusus, (3) Mengingat pertanyaan-pertanyaan dan menghindari kehilangan kontak mata, (4) menulis kesimpulan yang menunjukkan rasa terima kasih atas wawancara, dan meminta informasi tambahan kepada orang yang diwawancarai jika diperlukan di kemudian hari.

Keenam, mencatatkan isu-isu lapangan, pada tahapan ini, peneliti menyajikan permasalahan lapangan dan dirancang untuk mencatat berbagai peristiwa yang diperoleh selama melakukan observasi, Selain menyusun intruksi untuk melakukan observasi, pada tahap ini juga penting untuk mencatat kejadian-kejadian yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Ketujuh, melakukan penyimpanan data, tahapan ini merupakan tahap akhir dari proses

lingkaran pengumpulan data sebelum mencari kembali lokasi atau individu atau pengambilan data kembali.

Kedelapan, tahap pelaporan, pada tahapan ini peneliti melakukan pengolahan, yaitu (1) dimulai dengan menjelaskan pengalaman secara rinci, (2) menemukan pernyataan mengenai bagaimana orang menafsirkan topik dan mendeskripsikan pernyataan tersebut, serta mengembangkan rincian tanpa pengulangan atau tumpang tindih, (3) selanjutnya pernyataan tersebut diklasifikasikan dalam kelompok yang relevan, (4) kemudian peneliti memusatkan perhatian pada pemikiran dan menggunakan varian imajinatif atau deskripsi struktural, mencari semua interpretasi dan sudut pandang yang dibayangkan, mengevaluasi kerangka acuan fenomena, dan membangun bagaimana gejala-gejala ini dirasakan, (5) mengembangkan penjelasan komprehensif tentang makna dan inti pengalamannya, dan (6) terakhir, prosedur ini diawali dengan peneliti mengungkapkan pengetahuannya dan dilanjutkan dengan pengetahuan seluruh informan. Setelah itu dibuatlah deskripsi gabungan dan di lakukan analisis data.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi berdasarkan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi dalam penelitian digunakan untuk membandingkan hasil penelitian dari sudut pandang yang berbeda.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada Miles dan Huberman, yang menyatakan teknik analisis data melalui empat tahapan yaitu (1) pengumpulan data atau *data collection*, (2) kondensasi data atau *data condensation*, (3) penyajian data atau *data display*, dan (4) penarikan kesimpulan atau *verification*.

3. Hasil dan Pembahasan

Prostitusi mendemoralisasi lingkungan dan tidak terlepas dari penyakit masyarakat seperti kebobrokan akhlak yang terjadi pada sebagian besar remaja karena berperilaku buruk dan krisis kepribadian (Fauzi, 2016). Pelajar mengalami perasaan dilema terhadap anomali yang mereka rasakan ketika mereka di sekolah dan mereka di lingkungan tempat tinggalnya. Akibatnya pelajar remaja melakukan perilaku menyimpang. Penyimpangan diartikan sebagai wujud tingkah laku yang berlainan dengan nilai, norma, dan aturan yang berlaku di sebuah lingkungan masyarakat. Perilaku menyimpang tersebut berasal dari faktor internal dan faktor eksternal yang mengakibatkan tidak seimbangnya

perkembangan moralitas remaja. Faktor internal berasal dari dalam diri individu itu sendiri, dengan adanya rasa penasaran dan keingintahuan untuk melakukan kegiatan menyimpang tersebut. Sedangkan, faktor eksternalnya disebabkan oleh lingkungan, seperti lingkungan prostitusi yang menyebabkan pelajar di Tegal Panas mengalami dilema dan kebingungan dalam mengkonstruksi moralitasnya.

Habituasi Remaja yang Hidup di Daerah Prostitusi Tegal Panas

Habitus merupakan salah satu konsep penting bagi Bourdieu dalam teorinya yang menjelaskan mengapa individu dapat melakukan praktik sosial. *Habitus* terbentuk setelah manusia lahir dengan berinteraksi dengan masyarakat dalam kurun waktu tertentu (Vini et al., 2022). *Habitus* ini terjadi bukan karena proses yang alamiah atau kodrat, melainkan, merupakan sebuah proses pembelajaran dengan cara pengasuhan dan bersosialisasi di dalam sebuah lingkungan tertentu dalam masyarakat. *Habitus* merupakan pengetahuan yang digunakan aktor dalam menghadapi struktur sosial. Setiap aktor dibekali serangkaian skema atau pola yang diinternalisasikan dan mereka gunakan untuk merasakan, memahami, menyadari, dan menilai dunia sosial (Jacky, 2015).

Habitus merupakan konsep dari proses terbentuknya reproduksi dari aktivitas kebudayaan yang menjadikan seorang menjadi berbeda dari biasanya. *Habitus* juga merupakan sebuah pembiasaan dalam bertindak dan berperilaku, karena *habitus* adalah hasil dari cara beraktivitas seseorang dengan cara bermain, belajar, dan dalam cara bersosialisasi dengan lingkungan.

Membahas habituasi pelajar yang tumbuh di daerah prostitusi adalah topik yang kompleks, dan melibatkan berbagai aspek psikologi, sosial, dan budaya. Mengingat habituasi di bentuk melalui banyak faktor, salah satunya lingkungan. Seiring perkembangan moralnya, pelajar di hadapkan pada tantangan lingkungan prostitusi yang memiliki norma dan dinamika yang berbeda dengan masyarakat umum. Namun, perbedaan norma dan perilaku yang ada di lingkungan prostitusi dianggap sebagai hal yang wajar dan biasa. Hal ini terjadi sesuai dengan konsep habituasi yang menyebabkan individu menjadi kurang sensitif atau kurang responsif terhadap suatu stimulus atau lingkungan setelah terpapar secara berulang-ulang.

Habituasi yang diterapkan orang tua dalam memberlakukan dalam lingkungan keluarga

cenderung ketat. Setiap pagi pelajar berpamitan kepada orang tua, pamitan dilakukan dengan cara mencium tangan atau menempelkan dahai pada tangan orang tua. Setelahnya mayoritas pelajar menghabiskan waktu di sekolah. Setelah pulang dari sekolah, mayoritas dari mereka menutup diri dari lingkungan lokalisasi, dan menghabiskan waktu dirumah. Mayoritas orang tua tidak memperbolehkan mereka untuk keluar rumah karena kecemasan dari dampak lingkungan prostitusi. Pada sore hari, mereka diperbolehkan bermain bersama temantemannya, namun dengan catatan harus menaati nilai dan norma yang berlaku, seperti tidak meminum minuman keras, tidak berbicara kasar, dan tidak melakukan kegiatan yang menyimpang dan merugikan orang lain. Pada malam hari, orang tua juga menerapkan jam malam, kebanyakan pukul 20:00–21:00 WIB anak remaja sudah harus di rumah jika di hari libur, namun pada hari biasa mereka biasanya belajar.

Komunikasi pelajar yang masih sekolah dengan orang tua cenderung baik. Mereka mempunyai hubungan komunikasi yang sehat. Orang tua sadar akan kebutuhan anak di masa remaja, begitupun remaja juga menaati aturan dan perintah yang berlaku di rumah. Kebiasaan-kebiasaan seperti melakukan kegiatan beribadah juga se bisa mungkin diterapkan di rumah, contohnya orang tua mengajak remaja untuk melaksanakan sholat 5 waktu, dan berangkat ke gereja pada hari minggu.

Dalam pergaulan di lingkungan sosialnya, kebanyakan pelajar lebih nyaman bergaul dengan teman yang berasal dari luar desa. Kebanyakan mereka melakukan kegiatan belajar kelompok di luar desa. Mereka juga mengaku, jika merasa malu dan kurang nyaman karena mempunyai rumah yang berdampingan dengan lingkungan prostitusi karena seringkali di cemooh dan dipandang buruk oleh temantemannya. Selanjutnya, dalam interaksi mereka dengan Pekerja Seks Komersial (PSK) hanya sekedar sapa salam, mereka menunjukkan sikap menghormati karena mayoritas PSK lebih tua dari mereka. Dalam partisipasi kegiatan organisasi desa, pelajar juga mengikuti perkumpulan seperti kegiatan karang taruna, kerja bakti, olah raga, dan kesenian reog. Interaksi sosial pelajar dengan anak remaja yang putus sekolah terkotak-kotak dan terlihat jelas batasannya.

Namun, bukan berarti semua pelajar di daerah Tegal Panas terhindar dari distraksi lingkungan prostitusi. Beberapa pelajar juga terpengaruhi kebiasaan yang menyimpang, seperti mencoba minuman keras, merokok,

berbicara kasar, bahkan terdapat pelajar yang hamil di luar nikah.

Beberapa pelajar yang melakukan perilaku menyimpang tersebut dilatarbelakangi oleh kebiasaan mereka berkumpul dengan anak remaja yang tidak melanjutkan sekolah dan orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal yang muncul dari diri-sendiri seorang pelajar juga berlaku, yaitu adanya rasa penasaran terhadap hal-hal baru, mengingat mereka juga seorang anak remaja.

Konsep selanjutnya dalam teori praktik sosial adalah modal. Menurut Bourdieu, definisi modal sangat luas, namun dia mendefinisikan modal dalam empat tipe kapital, yaitu kapital, budaya, ekonomi, sosial, dan simbolik (Ritzer, 2017). Empat kapital tersebut merupakan modal yang dimiliki anak remaja dalam menunjang praktik sosial. Berikut adalah analisis modal yang dimiliki anak remaja di Tegal Panas untuk melakukan praktik sosial yang menyimpang:

Modal budaya, banyak remaja yang tidak melanjutkan pendidikan dan orang dewasa memiliki kebudayaan yang menyimpang, seperti berbicara kasar, merokok, dan meminum minuman keras, selanjutnya ada hal yang lebih serius seperti seks di luar nikah. Hal ini terjadi karena internalisasi nilai-nilai kebudayaan masyarakat daerah prostitusi yang terbiasa melakukan aktivitas prostitusi seperti kumpul kebo dan melakukan hubungan seks di luar nikah. Pelajar yang memasuki masa remaja memasuki masa coba-coba, dimana rasa penasaran yang tinggi menjadi landasan remaja untuk melakukan perilaku yang mereka kehendaki. Oleh karena itu, apa yang mereka sehari-sehari lihat, mereka lakukan atas landasan rasa penasaran. Dalam modal budaya ini, masyarakat yang hidup di lingkungan prostitusi Tegal Panas menciptakan kultur yang menginterpretasikan budaya-budaya menyimpang bagi remaja.

Modal ekonomi, salah satu modal yang menjadi faktor yang mempengaruhi pelajar untuk melakukan praktik yang menyimpang. Modal ekonomi bukan hanya berbentuk uang, namun juga akses terhadap sumber daya material dan lingkungan yang mempengaruhi pilihan dan perilaku. Hasil temuan penelitian menyatakan pelajar yang mencicipi minuman keras karena diberi oleh teman sebaya dan orang dewasa yang bekerja sebagai operator yang biasa bergaul dengan mereka. Kebanyakan anak remaja yang tidak sekolah bergadang sampai larut malam dan meminum minuman keras. Disamping itu, pelajar yang melakukan seks di luar nikah dilatarbelakangi oleh adanya kemampuan

mereka karena sudah bekerja sehingga mampu menghasilkan uang yang menjadi akses untuk menarik perhatian lawan jenis.

Modal sosial merupakan pendorong kuat anak remaja untuk melakukan perilaku menyimpang karena modal ini adalah jaringan, relasi, dan norma-norma yang dibentuk oleh kelompok pergaulannya. Modal sosial ini merupakan jembatan bagi anak remaja untuk menghubungkan mereka dengan praktik-praktik yang dianggap "normal" di dalam kelompok mereka, meskipun menyimpang dari sudut pandang masyarakat luas. Modal sosial anak remaja berpusat pada jaringan pertemanan yang berlandas solidaritas. Ketika seorang remaja bergabung dalam kelompok sosial yang menganggap merokok, meminum-minuman keras, atau berbicara kasar adalah hal yang lumrah, remaja mungkin merasa ter dorong untuk berpartisipasi demi menjaga hubungan sosial mereka. Mayoritas anak remaja yang tidak melanjutkan sekolah kurang kasih sayang dan kepedulian dari orang tua. Hal ini menyebabkan kurangnya komunikasi, kepercayaan, dan pengawasan orang tua yang merupakan bentuk modal sosial keluarga. Hasilnya, kebanyakan dari mereka pengakuan dari luar. Kelompok sebaya yang menyimpang juga sering kali menawarkan rasa memiliki dan penerimaan yang tidak didapatkan pelajar di rumah.

Modal simbolik merupakan sumber daya yang tidak berwujud, seperti pengakuan, *prestise*, dan kehormatan yang dimiliki seseorang dalam sebuah kelompok sosial. Dalam sudut pandang anak remaja, modal simbolik ini memainkan peran penting dalam praktik perilaku menyimpang, dimana mereka menggunakan simbol-simbol tertentu untuk mendapatkan status atau pengakuan dari teman sebaya atau lingkungan sosialnya. Kebanyakan anak remaja yang tidak sekolah menggunakan tindik di telinga dan rambut yang diberi pewarna, karena jika mereka masih sekolah tidak diperbolehkan pihak pendidikan. Anak remaja juga melakukan tindakan beresiko, seperti mabuk-mabukan dan perkelahian. Tindakan-tindakan menyimpang tersebut sering kali dianggap remaja sebagai cara untuk membuktikan keberanian dan ketangguhannya. Anak Remaja melakukan hal tersebut untuk mendapatkan rasa hormat dari kelompoknya. Semakin besar resikonya, semakin tinggi pula modal simbolik yang dia peroleh. Secara keseluruhan, modal simbolik ini membantu remaja merasa diakui dan menjadi individu yang penting dalam lingkungan sosialnya. Mereka bersedia melakukan tindakan menyimpang karena imbalan simbolik seperti

rasa hormat dan status, yang mereka rasa itu lebih berharga daripada sanksi sosial atau hukuman yang mereka akan hadapi. Hal tersebut menyebabkan anak remaja pelajar juga ikut terpengaruh karena mereka melakukan interaksi dan bergaul bersama.

Konsep yang terakhir dalam teori praktik sosial adalah arena. Arena menurut Bourdieu adalah suatu arena sosial yang di dalamnya perjuangan atau manuver terjadi untuk memperebutkan sumber atau pertaruhan dan akses terbatas (Kholifah & Nurnazmi, 2023). Arena didefinisikan sebagai taruhan yang dipertaruhkan benda kultural atau gaya hidup, perumahan kemajuan intelektural atau pendidikan, pekerjaan, tanah, kekuasaan atau politik, kelas sosial, prestise atau lainnya atau mungkin berada pada tingkat yang berbeda dengan spesifikasi dan derajat kekonretan. Arena ini adalah ruang sosial di mana individu saling bersaing untuk mendapatkan modal. Pelajar yang hidup di daerah Tegal Panas terlibat dalam dua arena yang saling bertentangan, yaitu arena lingkungan prostitusi dan arena sekolah atau masyarakat luas.

Arena lingkungan prostitusi membuat modal ekonomi, sosial, dan budaya anak remaja di hargai. Pengetahuan tentang "aturan main" di lingkungan prostitusi, dan jaringan pengakuan pertemanan dalam kelompok sosial memberikan mereka status dan pengakuan. Namun, hal ini berbeda di arena masyarakat luas, modal yang mereka miliki menjadi tidak relevan dan menjadi beban. Habitus mereka, yang dibentuk di lingkungan prostitusi membuat mereka kesulitan beradaptasi dengan aturan masyarakat luas. Hal ini seringkali berujung pada marginalisasi dan diskriminasi.

Berdasarkan teori praktik sosial Bourdieu menyebutkan bahwa (habitus x modal) + Arena = Praktik (Harker *et al.*, 1990). Perilaku menyimpang anak remaja Tegal Panas di sebabkan oleh habituasi menyimpang dan modal yang mengiringi mereka untuk melakukan praktik tersebut. Di samping lingkungan prostitusi menjadi arena yang sesuai untuk melakukan praktik tersebut, karena habitus dan modal anak remaja di hargai. Karena mereka merasa gagal dan di marginalisasikan di arena masyarakat luas, maka praktik tersebut cenderung di lakukan kembali di arena lingkungan prostitusi.

Perilaku Sosial Pelajar yang Hidup di Daerah Prostitusi Tegal Panas

Perilaku sosial adalah aktivitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau

sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial (Rahayu *et al.*, 2019). Perilaku sosial dalam penelitian ini diartikan sebagai segala sesuatu bentuk tingkah laku atau aktivitas yang ditampakkan oleh remaja yang hidup di daerah prostitusi Tegal Panas pada saat melakukan interaksi dengan teman sebaya. Perilaku sosial tersebut diwujudkan melalui penampilan, gaya berbicara atau komunikasi, pergaulan atau interaksi dengan teman sebaya.

Pada penampilan pelajar, pelajar berpenampilan selayaknya anak remaja pada umumnya, tidak terpadat gaya rambut atau berpakaian yang mencolok. Hal tersebut dikarenakan mereka secara visual menaati peraturan yang berlaku baik dalam lingkungan keluarga ataupun lingkungan sekolah. Namun, terdapat beberapa perbedaan dengan anak remaja yang tidak melanjutkan pendidikan, model rambut mereka kebanyakan gondrong di bagian belakang sampai tengkuk leher dan bagian samping yang tipis, atau seringkali disebut dengan model potongan *mullet*. Rambut mereka kebanyakan disemir dengan pewarna rambut warna kuning, dan di lengkapi dengan tindik telinga dan tato di tangan, kaki, atau badan. Di samping itu, seringkali kendaraan atau sepeda motor mereka menyalahi aturan lalu lintas, seperti menggunakan knalpot dengan suara yang tidak standar dan tidak memakai spion.

Pada gaya berbicara atau cara berkomunikasi, hampir mayoritas remaja yang hidup di daerah prostitusi Tegal Panas seringkali mudah untuk melontarkan umpatan dan berbicara kotor. Hal ini tidak berlaku pada pelajar dan anak remaja yang tidak melanjutkan pendidikan. Dalam interaksi dengan orang dewasa, pelajar dan anak remaja yang tidak melanjutkan pendidikan memiliki nilai sopan santun yang kurang. Jika keinginan mereka di larang oleh orang dewasa, mereka seringkali mengumpat dan melontarkan kata-kata kotor. Di samping itu, mayoritas juga seringkali terlihat arogan dengan melantarkan nada bicara yang keras (teriak-teriak) kepada teman sebaya sebagai wujud mengingatkan.

Pada pergaulan remaja, pergaulan pelajar dan anak remaja yang tinggal di daerah prostitusi cenderung terbatas dalam sebuah lingkungan sosial. Walaupun juga beberapa pelajar lebih nyaman untuk bergaul dengan teman yang hidup di luar daerah prostitusi, namun juga banyak pelajar yang bergaul dengan anak remaja yang lain yang hidup di daerah Tegal Panas. Anak remaja yang tidak melanjutkan pendidikan kesulitan dalam menjalin hubungan

di luar komunitas mereka karena merasa berbeda dan merasa takut akan penilaian dari orang lain. Hubungan yang terjalin seringkali berfokus pada kondisi yang homogen. Masa remaja adalah masa dimana seseorang mencari jati diri, oleh karena itu pergaulan merupakan sesuatu hal yang penting bagi mereka. Pergaulan remaja yang hidup di lingkungan prostitusi cenderung bebas. Beberapa kasus yang telah terjadi, terdapat remaja yang hamil di luar nikah dan masih di bawah umur sehingga tidak bisa nikah secara sah karena masih berusia di bawah 18 tahun. Pergaulan bebas yang terjadi karena banyak faktor internal dan faktor lingkungan (Anwar *et al.*, 2019). Faktor internal datang dari diri sendiri ketika kontruksi moralitas berkembang tidak sempurna, sedangkan faktor eksternal terjadi karena lingkungan pergaulan yang tidak sehat akibat paparan aktivitas prostitusi. Namun pada remaja yang masih bersekolah, pergaulan masih dilakukan sebatas wajarnya remaja, mereka bermain dan berkumpul dengan remaja lainnya dengan kesadaran akan batas norma dan aturan yang berlaku.

Gambaran perilaku sosial remaja tersebut sesuai dengan ciri-ciri masa remaja yang mempunyai kecenderungan untuk bebas dalam mengekspresikan dan menampilkan diri, lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman, dan berpartisipasi dalam aktivitas kelompok. Perilaku sosial seorang individu cenderung telah menjadi kebiasaan dalam kepekaannya terhadap keadaan sosial, seseorang yang memiliki perilaku sosial yang baik akan lebih peka terhadap keadaan, begitupun sebaliknya (Aulia *et al.*, 2022).

4. Simpulan dan Saran

Lingkungan prostitusi menyebabkan masalah sosial yang kompleks dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan moral pelajar terhambat karena adanya paparan negatif remaja lain dan orang dewasa di daerah prostitusi. Hal tersebut turut serta menghabitasi pelajar untuk melakukan perilaku sosial yang menyimpang, seperti merokok, berbicara kasar, meminum minuman keras, dan melakukan seks diluar nikah.

Penelitian ini menyarankan agar orang tua untuk lebih peduli dan menjaga pelajar dan anak remaja sehingga perkembangan moralitasnya dapat lebih terarah. Disamping itu, lembaga sosial terkait juga dapat merancang dan menyelenggarakan program terkait yang berfungsi untuk menguatkan moralitas pelajar dan anak remaja yang hidup di daerah rentan seperti daerah prostitusi.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami habitus dan perilaku sosial anak

remaja terutama seorang pelajar yang hidup di daerah rentan, seperti daerah prostitusi. Namun, penelitian ini masih terbatas pada konteks lingkungan keluarga dan sosial. Untuk penelitian selanjutnya, diperlukan eksplorasi yang lebih mendalam tentang internalisasi nilai dan norma di sekolah yang turut serta mengkontruksi perkembangan moral pelajar, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dalam membentuk habitus dan perilaku sosialnya.

Daftar Pustaka

- Anwar, H. K., Martunis, & Fajriani. (2019). Analisis Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas pada Remaja di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Konseling*, 4(2), 1-9. https://jim.usk.ac.id/pbk/article/view/100_65.
- Aulia, N., Nurdyiana., & Hadi, S. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Siswa. *Journal of Education and Culture*, 2(1), 64-70. <https://doi.org/10.58707/jec.v2i1.176>
- Balangi, S. S., Mas, S. R., Masaong, A. K. (2023). Program Habituasi dalam Penguatan Karakter Siswa di SMA Negeri 4 Gorontalo. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1), 243-252. http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.1.243_252.2023.
- Darmiany. (2021). *Ketrampilan Sosial: Modal Dasar Remaja Bersosialisasi di Era Global*. Mataram: Sanabil. (https://eprints.unram.ac.id/30854/2/C2.%20Buku%20Referensi%20FullBook_Keterampilan%20Sosial-UNRAM.pdf)
- Fatu, S., Gideon., Manik, N. D. Y. (2022). Dampak Pergaulan Bebas di Kalangan Pelajar: Studi Kasus di Desa Toineke Kecamatan Kualin Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 103-116. <https://doi.org/10.46362/servire.v2i1.97>
- Fauzi, A. R. (2016). Dampak Sosial Prostitusi terhadap Kehidupan Masyarakat di Lingkungan Tretes Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan dan Implikasinya dalam Pendidikan IPS DI SMP/MTs. *Academia.edu*. <https://s1nk.com/iBQXD>
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 126-129. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.654>.
- Handayani, F. (2019). Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 2(3), 101-108.

- <http://portaluniversitasquality.ac.id:55555/305/>
- Harahap, E. (2023). Peran Lingkungan Sosial Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Belajar Peserta Didik di MIN 2 Padangsidmpuan. *Jurnal Dirasatal Ibtidaiyah*, 3(1), 46-58. <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v3i1.8404>.
- Harker, R., Mahar, C., Wilkes, C. (1990). (*Habitus X Modal*) + arena = praktik, Pengantar Pemikiran Bourdieu Terlengkap. Yogyakarta: Jalansutra.
- Hurlock, E. (1999). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Ichwani, R. F., Husodo, B. T., Kusumawati, A. (2019). Peran Teman Sebaya, Orang Tua dan Lingkungan Sekitar Lokalisasi Tegal Panas pada Praktik Pacaran Remaja Awal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(4), 1-4. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>.
- Jacky, M. (2015). *Sosiologi Konsep, Teori, dan Metode*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Kalsum, Y. (2017). Penyimpangan Seksual Remaja di Lingkungan Prostitusi di Desa Maospati Kabupaten Magetan. *Jurnal Paradigma*, 5(1), 1-6. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/18168>
- Kholifah, S., & Nurnazmi. (2023). Anatomis Teori Pirre Bourdieu pada Sosiologi Postmodern. *EDU SOCIATA: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 1308-1321. <https://doi.org/10.33627/es.v6i2.1657>.
- Lutfya, Z., Yulianti, I., & Yarni, L. (2024). Perkembangan Moral Remaja. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 108-119. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2851>.
- Moeloeng, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nabilah, S., & Desmon, D. (2022). Pengaruh Lingkungan terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 4(3), 66-73. <http://ejurnal.univbatam.ac.id/index.php/zonapsikol>.
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., Afgani, W. M. (2023). Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal of Social Science Research*, 3(5), 4445-4451. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5224/3798>.
- Novenanto, A. (2018). Habitus: Sebuah Perasaan atas Tempat. *Jurnal Kajian Ruang Sosial Budaya*, 1(2), 153-159. <https://DOI:10.21776/ub.sosiologi.jkrsb.2018.001.2.03>
- Putra, A. W. (2020). *Membangun Moral dan Karakter Anak Usia Dini*. Bayfa Cendikia Indonesia.
- Rahayu, F. S., Kristiani, L., Wersemewtar, S. F. (2021). Dampak Media Sosial terhadap Perilaku Sosial Remaja di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. *Prosiding SEMNAS INOTEK (Seminar Nasional Inovasi Teknologi)*, 3(1), 39-46. <https://doi.org/10.29407/inotek.v3i1.511>
- Ritzer, G. (2017). *Teori Sosiologi: dari Teori Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Sosiologi Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Sanrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Utami, N. A. W., Suwartiningsih, S., Krisnawati, E. (2023). Pola Komunikasi Orang Tua dalam Mengarahkan Pergaulan Anak di Desa Lokalisasi Bandungan Kabupaten Semarang. *Jurnal Impresi Indonesia (JII)*, 2(11), 1122-1129. <https://rivierapublishing.id/JII/index.php/jii/index>
- Vini, D. Y., Soetrisnaadisendjaja, D., Widiansyah, S. (2022). Habituasi Remaja Pecandu Narkoba pada Yayasan Rehabilitasi Dhira Suman Tritoha. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(1), 41-47. <https://doi.org/10.26418/jph.v13i1.52417>.
- Wati, A. (2017). Hubungan Interaksi Sosial dengan Perkembangan Moral pada Remaja di SMA UISU Medan. *Jurnal Psikologi Konseling*, 10(1), 11-24. <https://pdfs.semanticscholar.org/8b0c/c14583e86c1e2ac1943cb7b9ca388c47839f.pdf/1000>.
- Yanti, D., dan Restuti, R. (2025). Peran Lingkungan Tempat Tinggal dalam Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Innovative: Journal of Social Sciences*, 5(4), 4943-4953. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.14621>